Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 3357-3366
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Gusnarib Wahab[1], M. Iksan Kahar[1]✉
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia[(1)];
DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4360

Abstrak
Penelitian ini membahas implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Darul Da'wah wal-Irsyad (DDI) Lonja Kab. Sigi Prov. Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA DDI Lonja Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah yakni pertama, melalui kebijakan kepala sekolah, kedua, penerapan kurikulum 2013 dan ketiga, pembiasaan dan keteladanan. Adapun Faktor pendukung Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA DDI Lonja Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah yakni *pertama*, adanya kebijakan kepala sekolah, *kedua*, kerjasana seluruh guru di Sekolah, *ketiga,* sarana dan prasarana di Sekolah. Sedangkan Faktor penghambat Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA DDI Lonja Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah yakni tidak adanya peserta didik beragama non Muslim di Sekolah.

Kata Kunci: *moderasi beragama; anak usia dini; metode pembiasaan*

Abstract
This study discusses the implementation of religious moderation values in early childhood at RA Darul Da'wah wal-Irsyad (DDI) Lonja Kab. Sigi Prov. Central Sulawesi. This study uses a qualitative approach. The results showed that the implementation of religious moderation values in early childhood at RA DDI Lonja, Sigi Regency, Central Sulawesi Province, namely first, through the principal's policy, second, the implementation of the 2013 curriculum and third, habituation and example. The supporting factors for the implementation of the values of religious moderation in early childhood at RA DDI Lonja, Sigi Regency, Central Sulawesi Province, namely first, the principal's policy, second, the cooperation of all teachers in the school, third, facilities and infrastructure in schools. While the inhibiting factor for the implementation of religious moderation values in early childhood at RA DDI Lonja, Sigi Regency, Central Sulawesi Province, is the absence of non-Muslim religious students in schools.

Keywords: *religious moderation; early childhood; habituation method*

Copyright (c) 2023 Gusnarib Wahab & M. Iksan Kahar

✉ Corresponding author : M. Iksan Kahar
Email Address : m_iksankahar@iainpalu.ac.id (Palu, Indonesia)
Received 18 march 2023, Accepted 18 June 2023, Published 20 June 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4360

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim yang terbesar di dunia dan menjadi sorotan penting mengenai Islam moderat. Moderasi adalah prinsip inti dari agama Islam, dan relevan dalam konteks keragaman di semua aspek, termasuk agama, adat, etnis, dan bangsa itu sendiri (Darlis, 2017). Keberagaman agama di Indonesia merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihilangkan (Abror Mhd., 2020). Keberagaman ini antara lain disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, juga karena cara pandang tentang peran akal dan wahyu dalam memecahkan masalah. Konsekuensi logis dari fakta ini adalah munculnya istilah-istilah yang mengikuti kata Islam. Misalnya "Islam Fundamental", "Islam Liberal", "Islam Progresif", "Islam Moderat" dan masih banyak nama lainnya. (Sutrisno, 2019). Oleh karena itu, pemahaman moderasi beragama harus dipahami dalam konteks dan bukan berdasarkan teks, artinya moderasi dalam beragama di Indonesia bukanlah Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara memahami agama harus moderat karena Indonesia memiliki banyak budaya dan tradisi serta adat istiadat.

Ide dasar dalam moderasi ialah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan (Faisal Haitomi, 2022). Moderasi beragama merupakan keinginan semua pihak sebagai solusi mengatasi konflik-konflik agama dan konsep untuk dapat mewujudkan kehidupan beragama dalam bingkai kerukunan dan toleransi. (Al Faruq dan Noviani, 2021). Moderasi beragama dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Tak kalah penting, selain aksi damai, umat Islam moderat bisa lantang menanggapi kelompok radikal, ekstremis, dan puritan yang menggunakan kekerasan untuk melakukan apapun (Fadl, 2015). Moderasi beragama memang menjadi kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan secara lokal, nasional dan global (Nurjanah et al., 2022). Moderasi beragama selanjutnya dapat dipahami sebagai pandangan, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah dalam beragama, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim (Nurdin, 2021). Dalam menghadapi masyarakat yang majemuk, pendidikan Islam yang moderat dan inklusif merupakan senjata paling ampuh untuk mencegah radikalisme (Alam, 2017). Moderasi harus dipahami dan dikembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna di mana setiap anggota masyarakat, tanpa memandang ras, suku, budaya, agama dan pilihan politik, bersedia untuk mendengarkan dan belajar dari satu sama lain untuk mengimplementasikannya (Jamaluddin, 2022).

Pendidikan merupakan unsur penting dan esensial untuk mewujudkan cita-cita moderat pemerintah Indonesia. Pemerintah harus membubarkan ormas ekstrimis dan radikal dalam upaya kuratif, menangkap teroris, mengebom tersangka, memenjarakan teroris, dll. Namun, pemerintah tidak melaksanakannya secara meyakinkan (pencegahan) secara menyeluruh dan optimal. Hal tersebut sangat beralasan karena pemerintah belum membuat regulasi terkait internalisasi nilai-nilai moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian penting dalam mempromosikan cita-cita Islam moderat, yaitu toleransi masyarakat Indonesia. Moderasi dalam beragama sangat representatif dalam memberikan jawaban dan solusi atas segala persoalan yang dihadapi umat Islam saat ini. Namun, pemerintah belum secara meyakinkan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pendidikan anak usia dini. Sebaliknya, individu yang berkarakter merupakan pondasi suatu bangsa, individu yang mampu hidup dalam masyarakat yang heterogen harus dibangun sejak dini.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter anak (Kahar, 2019). Pendidikan anak usia dini harus menjadi landasan terpenting pendidikan seseorang, agar dapat mengembangkan sikap toleransi dan berintegrasi dalam kehidupan sosial yang majemuk sesuai dengan nilai-nilai moderasi Islam. Sikap ini harus menjadi kebiasaan bagi anak yang tumbuh dalam sikap toleransi terhadap perbedaan (Daniel, 2019). Oleh karena itu, usia dini bagi anak merupakan masa yang sangat penting untuk perkembangan kehidupan selanjutnya (Maryatun, 2016).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4360

Mendidik generasi yang baik tentunya berimplikasi pada mendidik anak sejak dini dan memahami perbedaan bersama orang tua, tentu sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Mengajarkan teknologi kepada anak tentunya tidak salah, karena teknologi juga merupakan salah satu poin terpenting sebagai landasan perkembangan peradaban. Namun, berbahaya membiarkan mereka menggunakan teknologi secara bebas. Kemajuan peradaban tentunya harus mengikuti kemajuan pandangan akan kemanusiaan. Oleh karena itu, kita harus mengetahui betapa pentingnya pola asuh dalam menciptakan generasi yang beradab dan manusiawi.

Nilai-nilai moderasi beragama harus diterapkan sejak usia dini melalui pendidikan agama Islam. Karena anak usia dini adalah usia emas, usia yang sangat efektif untuk pengajaran pendidikan multidimensi. Golden age state juga merupakan peluang emas untuk intervensi yang dapat mempercepat perkembangan kehidupan anak (Uce, 2015). Olehnya, Sedini mungkin anak harus diperhatikan agar selanjutnya akan mudah dalam mengembangkan bakat dan minat anak, pembentukan karakter dan kepribadian serta perkembangan sosio emosionalnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoirul Mudawinun Nisa' dengan judul *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)* dalam *Proceedings Annual Conference For Muslim Scholars*. Penelitian ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai moderasi pada PAUD berbasis *Living Values Education* dirasa sangat efektif sebagai tindakan yang bersifat prefentif sekaligus kuratif dalam menghadapi ancaman disintegrasi negeri ini (Mudawinun, 2018). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karna keduanya membahas mengenai nilai-nilai moderasi pada anak usia dini. Adapun perbedaannya, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian *Research and development* (R&D), sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Atin Risnawati dengan judul Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai Kerukunan Antar Agama Sejak Anak Usia Dini. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan, misalnya nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan selanjutnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sangat penting menanamkan nilai-nilai kerukunan umat beragama sejak dini. Hal ini karena bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya konflik yang akan menimbulkan perpecahan antar umat beragama di Indonesia (Risnawati, 2019). Persamaannya yaitu keduanya membahas tentang urgensi pendidikan anak usia dini dalam menanamkan pemahaman keagamaan. Adapun perbedaannya yaitu artikel sebelumnya hanya fokus pada ruang lingkup keluarga, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada lembaga formal dengan tetap memperhatikan aspek komunikasi dan kerjasama antar pihak sekolah dan orang tua dalam menanamkan moderasi beragama pada anak usia dini.

Masalah yang muncul bahwa jika anak-anak usia dini tidak dikenalkan mengenai nilai-nilai moderasi maka ketika tumbuh dewasa kelak akan mudah terpengaruh dan bahkan mempengaruhi paham liberal dan ekstrim yang nantinya dapat mengancam disintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat akan bahaya disintegrasi yang terus mengancam saat ini dan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai moderasi Islam pada anak usia dini. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di RA DDI Lonja Sulawesi Tengah. Sehingga dapat memberikan informasi bahwa keseluruhan aspek di Sekolah terutama dalam menanamkan metode pembiasaan mampu memberikan kontribusi dalam mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama guna mencegah radikalisme anak sejak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4360

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yakni di RA DDI Lonja Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara kepada Kepala RA DDI Lonja, serta 3 orang guru di RA DDI Lonja. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, disamping itu yang menjadi pelengkap dan lainnya yang menunjuk kondisi sekolah RA DDI Lonja seperti sarana dan prasarana sekolah, keadaan sekolah, keadaan guru serta keadaan peserta didik dan data lainnya yang berhubungan terhadap objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara praktis tentang indikasi-indikasi yang terjadi dalam lembaga DDI Sulawesi Tengah yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi dengan cara peneliti langsung melihat dan membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dan diperlukan dalam penelitian ini. Teknik wawancara dengan mengadakan wawancara atau dialog dengan pihak Kepala RA, dan 3 orang Guru terkait Proses pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan moderasi beragama pada anak usia dini di RA DDI Lonja.

Proses analisis data terus dilakukan dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, analisis pengolahan data oleh peneliti diawali dengan observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi. Kemudian reduksi data. Dalam hal ini, peneliti memilih informasi apa yang relevan dan penting untuk judul penelitian. Peneliti kemudian mempresentasikan hasil penelitian tersebut. Bagaimana temuan baru berhubungan dengan hasil penelitian sebelumnya dan bagaimana membandingkannya. Oleh karena itu, peneliti membuat kesimpulan dan saran pada bagian akhir penelitian ini. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, pengecekan keabsahan data dengan mengoreksi data satu per satu untuk menemukan kesalahan dan kemudian lebih menyempurnakannya. Untuk memverifikasi keakuratan informasi ini peneliti menggunakan verifikasi melalui diskusi dengan berbagai kelompok yang memahami masalah penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu moderasi beragama sangat perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini agar tercipta hubungan harmonis antar sesama (*live together*) baik dengan guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya. Hal tersebut diberlakukan diseluruh lembaga pendidikan salah satunya yakni di RA DDI Lonja. RA DDI lonja Kabupaten Sigi Provinnsi Sulawesi Tengah merupakan salahsatu yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Ibu Nainar selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

> *"Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak di DDI Lonja ini diterapkan mulai dari jenjang RA sampai madrasah aliyah melalui pendidikan karakter. Jika anak tumbuh di lingkungan yang toleransi, harmonis, damai maka mereka akan memiliki pemikiran yang bijaksana. Begitupun sebaliknya, jika mereka tumbuh pada lingkungan yang penuh ujaran kebencian maka akan mempengaruhi pemikiran dan perilaku mereka saat ini dan kedepan. Olehnya itu mengajarkan dan menanamkan kebiasaan baik penting dilakukan apalagi dalam tingkat RA agar anak dapat memahami dan menerapkannya sedini mungkin dalam lingkungannya". (Nainar)*

Hasil wawancara di atas, dapat diperoleh informasi bahwa, sangat penting memberikan pembiasaan berperilaku baik kepada anak didik di sekolah mulai dari tingkat RA hingga tingkat Madrasah Aliyah dengan menyesuaikan kurikulum yang diberlakukan di

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4360

sekolah tersebut, agar anak bukan hanya unggul dari segi *intelegency* namun juga terdepan dari segi *sosio-emosional* mereka di dalam masyarakat, yang tercermin dari perilaku yang baik, memiliki sikap toleransi, memiliki kepedulian yang tinggi bukan hanya dengan pemeluk agama Islam namun juga dengan pemeluk agama lainnya yang merupakan bentuk moderasi dalam beragama.

Peran aktif seluruh elemen di sekolah juga sangat diperlukan guna menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di RA DDI Lonja yang diimplementasikan melalui dua bentuk yakni melalui kebijakan kepala sekolah, penerapan kurikulum 2013 dan pembiasaan dan keteladanan. Penentuan kebijakan oleh kepala sekolah sangat diperlukan, sebab maju dan berkembangnya suatu lembaga pendidikan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah serta para Guru di sekolah. Ibu Fadhillah selaku guru di RA DDI Lonja mengatakan bahwa:

> *"Kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh kepala sekolah sangat mempengaruhi implementasi moderasi beragama di sekolah dan masyarakat, salah satunya yakni peserta didik diberikan kebebasan untuk mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh masyarakat yang bernilai positif dan berbaur tanpa memandang suku, ras dan agama. Hal ini merupakan pemenuhan visi sekolah yakni menciptakan peserta didik yang cerdas, kompetitif dan menjujung nilai-nilai islami" (Fadhillah)*

Ibu Suhada juga menambahkan bahwa:

> *"Tentunya hal ini tak lepas dari peran kepala sekolah, yang senantiasa mengarahkan guru untuk selalu menanamkan kepada peserta didik tentang berperilaku yang baik dan sikap saling menghargai antar sesama, menerapkan nilai-nilai Islami sebagai cerminan dari Islam sebagai Rahmatan Lil alamiin" (Suhada)*

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa, pentingnya peran dari kepala sekolah untuk senantiasa memberikan kebijakan-kebijakan yang bersifat membangun semangat para Guru dalam melaksanakan tugasnya dan meningkatkan kinerjanya di sekolah. Kepala sekolah harus memiliki visi, misi dan strategi, karena keberhasilan pendidikan di Sekolah terletak pada kepemimpinan kepala sekolah disamping dukungan dari Guru, tenaga pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik maupun masyarakat pada umumnya. Ibu Nainar selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

> *"Penanaman nilai-nilai moderasi di sekolah tentunya dilakukan secara menyeluruh, mulai dari Guru, tenaga Guru hingga kepeserta didik. Untuk Guru dan tenaga Guru dilakukan kegiatan pengajian setiap bulannya, dibuatnya kelompok Arisan guna mempererat tali persaudaraan ditengah keberagaman di lingkungan masyarakat, mengikut sertakan para Guru untuk mengikuti Diklat serta penguatan terhadap Guru Agama Islam dan setiap ada kegiatan pendidikan dan kemasyarakatan, sekolah juga mengundang kepala desa yang beragama non muslim untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini sebagai gambaran bahwa di sekolah DDI ini senantiasa menjunjung tinggi sikap toleransi sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama. Pihak sekolah juga terbuka untuk menerima guru non muslim sebagai pengajar mata pelajaran umum." (Nainar)*

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa, pentingnya peran dari kepala sekolah untuk senantiasa memberikan kebijakan-kebijakan yang bersifat membangun semangat para Guru dalam melaksanakan tugasnya dan meningkatkan kinerjanya di sekolah. Kebijakan kepala sekolah selaku *stakeholder* yakni memberikan wadah kepada Guru dan tenaga kependidikan untuk senantiasa berbaur dan menjaga tali persatuan ditengah masyarakat dan tidak menutup diri untuk menerima dan melakukan kerjasama dengan nonmuslim dalam kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Sikap Moderat

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4360

dalam beragama sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini dengan mengoptimalkan peran dari para Guru disekolah sekaligus mencegah peserta didik dan warga sekolah dari radikalisme, mengajak peserta didik untuk cinta tanah air, memperkokoh nilai kebangsaan dan nasionalisme dan membentuk jiwa yang memiliki sikap toleransi. Sejalan dengan penelitian Mauharir, dkk (Mauharir et al., 2022) bahwa para guru dalam mengenalkan sifat toleransi beragama terlebih dahulu mengenalkan sifat-sifat baik secara umum kepada anak agar anak mengenal mana sifat yang baik yang harus dilakukan dan manasifat yang tidak baik yang harus ditinggalkan, dengan adanya itu diharapkan agar tertanam sejak dini mungkin.

Toleransi memegang peran penting dalam interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Karena dengan kemampuan toleransi yang tinggi, berarti juga anak memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik dan cenderung dapat masuk pada berbagai situasi dan kondisi (Shinta et al., 2020). Toleransi merupakan hubungan saling bantu dan mendukung serta menghargai antara kelompok satu dan lainnya. Kasih sayang terhadap sesama adalah fondasi dasar memupuk sikap toleransi pada anak usia dini (Anwar, 2021). Toleransi yang dimaksud dalam hal ini sebagai jalan keluar yang dicetuskan Islam untuk menyikapi pluralisme (Yasir, 2014). Implemensi nilai-nilai moderasi beragama di RA DDI Lonja dilakukan dengan beberapa bentuk antara lain:

Pertama, melalui kebijakan kepala sekolah dengan tidak mendeskriditkan kelompok atau agama manapun seperti mengikut sertakan kepala desa dalam kegiatan pendidikan dan kemasyarakatan yang diadakan di sekolah, mengutus guru untuk mengikuti kegiatan diklat pendidikan dan kegamaan, membuat kegiatan majlis ta'lim dan arisan untuk para guru, Guru dan masyarakat,tidak membatasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan dan perlombaan yang diadakan diluar sekolah selama masih sesuai dengan syariat Islam sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan orang lain yang beragama selain Islam, serta tidak menutup diri untuk menerima tenaga Guru yang beragama diluar Islam. Beberapa kebijakan tersebut membuktikan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab terhadap berbagai arah pengembangan yang diharapkan di sekolah tanpa terkecuali moderasi beragama peserta didik hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tatis Arni dkk (Arni, 2022) yang memperoleh hasil peranan kepala madrasah memberikan pengaruh terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama tersebut perlu diajarkan pada anak sejak dini agar anak mampu memiliki sifat-sifat moderat dan mencegah terjadinya radikalisme (Yuliana et al., 2022)

Kedua, melalui penerapan kurikulum 2013 dimana dalam muatan materi pada bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, saling menghargai dan menghormati antar sesama muslim dan non muslim, memberikan pengetahuan dan pengenalan tentang keanekaragaman budaya, suku dan agama yang berada di Indonesia mulai dari bahasa, baju adat, nama-nama agama dan mengenalkan tempat peribadatannya. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh Gerald L. Gutek dalam (Suharto, 2017) tentang ideologi pendidikan nilai moderasi Islam bisa d**i**nternalisaskan melalui tiga bentuk salah satunya yakni melalui formulasi kurikulum. Kemudian diperkuat oleh penelitian yang mengatakan bahwa langkah awal untuk memberikan penguatan kepada peserta didik yakni dengan memberikan pengenalan tentang makna moderasi beragama dan perlahan-lahan mulai dikenalkan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama, serta memberikan contoh penerapannya di Lingkungan masyarakat (Lessy et al., 2022). Bentuk potensi radikalisme pada anak tentu sangat terkait dengan lingkungan tinggalnya dan lingkungan pendidikan yang dimiliki (Yani & Jazariyah, 2020). Paham radikalisme pada anak usia dini tentunya harus dicegah baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suhada diperoleh informasi bahwa kurikulum yang diterapkan di RA DDI Lonja yakni kurikulum 2013 dengan formasi kurikulum bahwa peserta didik dinilai berdasarkan sikap dan keterampilan. Selain itu,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4360

kurikulum ini juga menganjurkan peserta didik untuk berinteraksi lebih dengan lingkungan dan peserta didik lain dalam proses pembelajaran. Ibu Suhada mengatakan bahwa:

> *"Muatan bahan ajar yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran senantiasa menyisipkan pesan moril kepada peserta didik, di antaranya peserta didik diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama melalui pengenalan beberapa agama di Indonesia seperti Agama Islam, Budha, Khonghucu, Kristen, Katolik serta agama Hindu" (Suhada)*

Ibu Fadhilah juga menambahkan bahwa:

> *"Hal yang dilakukan dalam menerapkan nilai moderasi beragama di antaranya memperkenalkan kepada mereka jenis-jenis tempat ibadah melalui gambar, miniature maupun alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Kemudian dikenalkan pula nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya" (Fadhillah)*

Ibu Feradita juga mengatakan bahwa:

> *"Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada RA DDI Lonja sudah diterapkan, namun belum secara tegas dan spesifik hanya sebatas pemahaman awal tentang yang harus mereka lakukan dari berbagai macam perbedaan yang ada di tengah masyarakat misalnya mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim, tentang tata cara shalat, tata cara berwudhu karena ada perbedaan madhab tentang hal tersebut. Kemudian menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, lagu nasional serta diikut sertakan dalam upacara agar tertanam dalam diri peserta didik jiwa nasionalisme dan cinta tanah air" (Feradita)*

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, dalam pengembangan kurikulum yang diberlakukan di RA DDI Lonja melalui muatan materi yang akan diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yakni menyisipkan berbagai pengetahuan tentang keanekaragaman budaya, suku dan agama yang berada di Indonesia. Sebab Indonesia merupakan bangsa yang majemuk terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama. Untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa maka sikap moderat, saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial maupun kehidupan beragama menjadi penting ditanamkan sejak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dwi Puji Lestari (Lestari, 2022) bahwa perlu adanya wawasan sikap anti radikalisme dan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis anti radikalisme di sekolah.

Ketiga, melalui bentuk keteladanan dan pembiasaan. Guru harus memberikan keteladan kepada peserta didik tentang perilaku-perilaku baik di sekolah, misalnya guru tidak berkata kasar, menunjukkan perilaku yang penuh kasih sayang terhadap peserta didik dan lingkungan sekolah, senantiasa disiplin waktu sehingga peserta didik akan meniru perilaku yang telah dilakukan oleh guru tersebut. Selain itu, pembiasaan sikap saling menghargai antar sesama juga dilakukan, misalnya ketika guru sedang berbicara ataupun murid yang lain sedang berbicara semua mendengarkan apa yang disampaikan, tidak mencela atau menghina teman di kelasnya, senantiasa berkata sopan dan mengucapkan kalimat yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka, dkk (Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Purwanto, 2017) bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dimaksimalkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Keteladanan dan pembiasaan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses melakukan sikap perilaku anak (Pitaloka et al., 2021).

Pendidikan anak usia dini dalam penyelenggaraan perannya sangat ditentukan oleh guru atau pendidik (Roza et al., 2019). Pada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang Guru. Dengan kata lain, guru selaku Guru memiliki pengaruh terhadap perubahan peserta didik. Sebab, Guru sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan, perbuatan,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4360

sikap, dan perkataan terakam dalam kehidupan peserta didik harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang Guru memiliki peran sentral dalam mengolah perbedaan dalam beragama karena Guru merupakan role model bagi peserta didik. Ibu Suhada mengatakan bahwa:

"Di sini peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan perbuatan baik sebagai bentuk nilai-nilai moderasi beragama, diantaranya senantiasa berlaku jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab terhadap barang bawaannya dan tugas-tugas yang diberikan dan memiliki kasih sayang antar sesama". (Suhada)

Fadhilah juga mengatakan bahwa:

"Peserta dibiasakan berbagi makanan dengan teman sebagai bentuk kasih sayang antar sesama. Dari sinilah jiwa mereka dibiasakan untuk empati terhadap sesama tanpa memangdang ras, suku dan agama". (Fadhillah)

Ibu Feradita memberikan penegasan tentang pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru di RA DDI Lonja, beliau mengatakan bahwa:

"Pembiasaan dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengucapakan salam saat tiba dikelas, memberikan pengartian dan pemahaman kepada anak saat orang lain berbicara maka yang lain wajib mendengarkan, menghormati orang yang lebih tua dari dia, dll. Hal ini harus dicontohkan oleh Guru kepada anak dengan saling menghormati sesama Guru disekolah dan juga pada orang tua siswa (anak) misalnya dalam segi penyampaian penilaian perkembangan anak". (Feradita)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran yang diterapkan di RA DDI Lonja, seorang Guru harus memberikan keteladan kepada peserta didik tentang perilaku-perilaku baik di sekolah, misalnya Guru tidak berkata kasar saat di sekolah justru sebaliknya, Guru tersebut menunjukkan jiwa yang penuh kasih sayang terhadap peserta didik dan lingkungan sekolah, senantiasa disiplin waktu sehingga peserta didik akan meniru perilaku yang telah dilakukan oleh Guru tersebut. Selanjutnya, peserta didik dibiasakan untuk berbagi makanan dengan temannya sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, dilatih untuk bertanggung jawab dengan barang bawaannya masing-masing di Sekolah dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menghasilkan sebuah gagasan bahwa moderasi beragama untuk mencegah radikalisme pada anak usia dini yakni salah satunya melalui penguatan terhadap anti kekerasan dengan keteladanan dalam bersikap lemah lembut dan sikap saling memaafkan (Yuliana et al., 2022). Penelitian yang dilakukan Debby Riana (Hairani, 2023) menguatkan bahwa penerapan nilai-nilai Moderasi beragama pada anak usia dini dapat ditanamkan melalui berbagai Strategi antara lain pembiasaan–pembiasaan yang dapat ditiru anak secara langsung dari Gurunya.

Implementasi pendidikan karakter moderasi beragama tentu sangat penting dalam memberi pemahaman dan wawasan sejak jenjang pendidikan anak usia dini (Umar et al., 2021). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di RA DDI Lonja di atas, tidak lepas dari faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaanya, diantara faktor pendukungnya yakni adanya kebijakan kepala sekolah, kerjasama yang baik antar guru serta adanya sarana dan prasarana yang menunjang. Ketiga hal ini memberikan gambaran bahwa keseluruhan aspek di Sekolah memberikan kontribusi dalam mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama guna mencegah radikalisme anak sejak usia dini. Selain itu, dalam penerapannyapun tentu tak lepas adanya faktor penghambatnya yakni tidak adanya peserta didik yang beragama non muslim sehingga dalam prakteknya tidak dapat dilaksanakan langsung di sekolah. Namun guru di RA DDI Lonja tetap berupaya agar nilai-nilai moderasi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4360

beragama yang ditanamkan di Sekolah dapat peserta didik terapkan di lingkungan masyarakat sehingga menciptakan rasa tentram, aman dan damai serta mewujudkan generasi Islami yang moderat dan Islam sebagai *Rahmatan Lil alamiin*.

Simpulan

Implementasi metode pembiasaan sangat mendukung dalam penanaman moderasi beragama pada anak usia dini, sehingga Guru harus senantiasa memperhatikan perilaku peserta didik, memberi suri tauladan yang baik, membuat program khusus guna mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara langsung, serta penanaman Aqidah yang kuat kepada peserta didik. Selain itu juga perlu adanya kerjasama dalam upaya menjalin komunikasi yang baik antara pihak guru dan orangtua agar dapat memantau perkembangan kepribadian anak dan memiliki paham yang moderat sejak dini. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor UIN Datokarama Palu yang telah memberikan dana bantuan dalam penelitian ini. Terimakasih kami ucapkan kepada Prof. H. Nurdin, M.Com., Ph.D dan Dr. Fatimah Saguni, M.Si selaku reviewer yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian ini. Serta, terimakasih kepada seluruh pihak di RA DDI Lonja Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah yang telah bersedia menyediakan waktu, tempat dan tenaganya guna kelancaran penelitian kami.

Daftar Pustaka

Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, *1*(1), 137–148.

Al Faruq, Umar; Noviani, D. (2021). Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan*, *14*(01), 58–77. https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91

Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *17*(2), 17–40. https://doi.org/10.32939/islamika.v17i2.205

Anwar, R. N. (2021). Penanaman Nilai-Nilaiislam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, *4*(2), 155–163. https://doi.org/10.29300/alfitrah.v4i2.3883

Arni, T. dkk. (2022). Pengaruh Peran Kepala Madrasah dan Strategi Guru terhadap Penguatan nilai Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *9*(7), 2404–2412. https://doi.org/10.31604/jips.v9i7.2022.2404-2412

Cahyaningrum, Eka Sapti; Sudaryanti; Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 203–213. https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707

Daniel. (2019). Mewujudkan Perilaku Toleran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam Moderasi. *Alasma | Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, *1*(2), 287–300. https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/20

Darlis. (2017). Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural. *Rausyan Fikr*, *13*(2), 253. https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/266

Fadl, K. A. E. (2015). *Selamatkan Islam dari Muslim Purita*. Serambi.

Faisal Haitomi. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Wasatiyyah*, *1*(1), 66–83. https://al-wasatiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/2

Hairani, D. R. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(1), 132–139. https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.80

Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, *7*(1), 1–13.

Kahar, M. I. (2019). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies*, *11*(1), 123–150. https://doi.org/10.24239/msw.v11i1.446

Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *3*(02), 137–148. https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03

Lestari, D. P. (2022). Peran Rhoudatul Athfal dalam Menanamkan Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini di Jakarta. *Jambura Early Childhood Education Journal*, *4*, 100–113. https://doi.org/10.37411/jecej.v4i1.1131

Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1), 747–752. https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370

Mauharir, M., Fauzi, F., & Mahfud, M. (2022). Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Ekstrimisme pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5258–5270. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775

Mudawinun, K. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, *Series 2*, 721–730. https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries%202.174

Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, *18*(1), 59. https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525

Nurjanah, N., Aniqoh, A., & Muntaqo, R. (2022). Living Hadist dan Qur'an dalam membentuk Religiusitas Anak Sejak Dini Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Purworejo. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 55–60. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2628

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Risnawati, A. (2019). Peran Keluarga Dalam Penanaman Nilai Kerukunan Antar Agama. *Raushan Fikr*, *8*(2), 169–178. https://doi.org/10.24090/jimrf.v8i2.3060

Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 277. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325

Satori, D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Shinta, L., Muslihin, H. Y., & Elan. (2020). Keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, *4*(2), 337–345. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30452

Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *17*(1), 155. https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, *12*(2), 323–348. https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113

Uce, L. (2015). The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(2), 77–92. https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1322

Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *19*(1), 101–111. https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798

Yani, A., & Jazariyah, J. (2020). Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503

Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, *XXII*(2), 170–180. https://doi.org/10.24014/jush.v22i2.734

Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2974–2984. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572